

PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DALAM EKOSISTEM SEKOLAH:

Studi Kasus di SDN Sokowaten Baru Bantul Perspektif Ekologi Budaya



Oleh: Komaruddin

NIM: 24204011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2109/Un.02/DT/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DALAM EKOSISTEM SEKOLAH: Studi Kasus di SDN Sokowaten Baru Bantul Perspektif Ekologi Budaya

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KOMARUDDIN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011016
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a5978543609a

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a4352a1b9f66

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a6086cc25bet

Penguji II

H Jauhar Hatta, S.Ag, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 6a60940fe7088

Yogyakarta, 25 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Komaruddin
NIM : 24204011016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Komaruddin

NIM. 24204011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Komaruddin
NIM : 24204011016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Komaruddin

NIM. 24204011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DALAM EKOSISTEM SEKOLAH: Studi Kasus di SDN
Sokowaten Baru Bantul Perspektif Ekologi Budaya**

Nama : Komaruddin
NIM : 24204011016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Maemonah, M. Ag.

Penguji II : Dr. Jauhar Hatta, M.Ag.

( 16/7/26)
(
(

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 25 Juni 2026
Waktu : 10.00 - 11.15 WIB.
Hasil : A (95,40)
IPK : 3,97
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DALAM EKOSISTEM SEKOLAH:
Studi Kasus di SDN Sokowaten Baru Bantul Perspektif Ekologi Budaya**

Yang ditulis oleh:

Nama : Komaruddin
NIM : 24204011016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 08 Juni 2026

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

NIP. 19720419 199703 1 003

ABSTRAK

Komaruddin 24204011016, *Praktik Moderasi Beragama dalam Ekosistem Sekolah: Studi Kasus Di SDN Sokowaten Baru Bantul Perspektif Ekologi Budaya*, 2026. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2026. Dosen Pembimbing Tesis **Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami moderasi beragama bukan hanya sebagai kebijakan normatif, melainkan sebagai praktik sosial yang tumbuh dalam ekosistem budaya sekolah. Kajian moderasi beragama di lingkungan pendidikan selama ini cenderung berfokus pada aspek kurikulum, pembelajaran, dan internalisasi nilai, sementara dinamika relasi antara agen, struktur sekolah, dan lingkungan sosial dalam membentuk praktik moderasi beragama di tingkat sekolah dasar masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru Bantul serta menjelaskan bagaimana relasi antara kepala sekolah, guru, siswa, struktur kelembagaan, dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk serta mereproduksi nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama, siswa, pihak Kementerian Agama, serta unsur masyarakat sekitar sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan ulang terhadap data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru Bantul terwujud melalui budaya sekolah yang terstruktur, antara lain SOP doa lima agama, interaksi sosial yang inklusif, pembiasaan toleransi, kegiatan lintas agama, keteladanan guru, dan hidden curriculum. Praktik tersebut terbentuk melalui relasi dinamis antara agen sekolah, struktur kelembagaan, dan lingkungan sosial masyarakat yang saling memengaruhi. Dalam perspektif ekologi budaya, moderasi beragama dipahami sebagai hasil adaptasi sosial yang berlangsung melalui interaksi antara lingkungan, pola perilaku, sistem nilai, dan strategi kelembagaan sekolah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa sekolah dasar tidak hanya menjadi ruang transmisi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai ekosistem budaya yang aktif dalam membentuk, membiasakan, dan mereproduksi praktik keberagamaan yang inklusif, toleran, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Ekologi Budaya, Moderasi Beragam, Praktik Sosial*

ABSTRACT

Komaruddin, 24204011016. Religious Moderation Practices within the School Ecosystem: A Case Study at SDN Sokowaten Baru Bantul from a Cultural Ecology Perspective. 2026. Master's Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Master's Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. Thesis Supervisor: **Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.**

This study is grounded in the importance of understanding religious moderation not merely as a normative policy, but as a social practice that develops within the cultural ecosystem of schools. Previous studies on religious moderation in educational settings have tended to focus on curriculum, learning processes, and value internalization, while the dynamics of the relationship between agents, school structures, and the social environment in shaping religious moderation practices at the elementary school level remain insufficiently explored. Therefore, this study aims to analyze the practice of religious moderation at SDN Sokowaten Baru Bantul and to explain how the relationship among the principal, teachers, students, institutional structures, and the surrounding social environment contributes to the formation and reproduction of religious moderation values.

This research employs a qualitative approach with a case study design. The data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research informants consisted of the school principal, religious education teachers, students, representatives of the Ministry of Religious Affairs, and members of the surrounding community. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The validity of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, and rechecking the data obtained from interviews, observations, and documentation.

The findings reveal that religious moderation practices at SDN Sokowaten Baru Bantul are manifested through structured school culture, including the five-religion prayer protocol, inclusive social interaction, habituation of tolerance, interfaith activities, teacher role modeling, and the hidden curriculum. These practices are shaped through the dynamic relationship among school agents, institutional structures, and the surrounding social environment. From the perspective of cultural ecology, religious moderation is understood as a form of social adaptation that takes place through the interaction between environment, behavioral patterns, value systems, and the school's institutional strategies. The findings affirm that elementary schools do not merely function as spaces for knowledge transmission, but also serve as cultural ecosystems that actively shape, habituate, and reproduce inclusive, tolerant, and sustainable religious practices.

Keywords: *Cultural Ecology, Religious Moderation, School Culture, Social Practice*

MOTTO

Tidak penting apa pun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu

Abdurrahman Wahid (Gus Dur)



PERSEMBAHAN

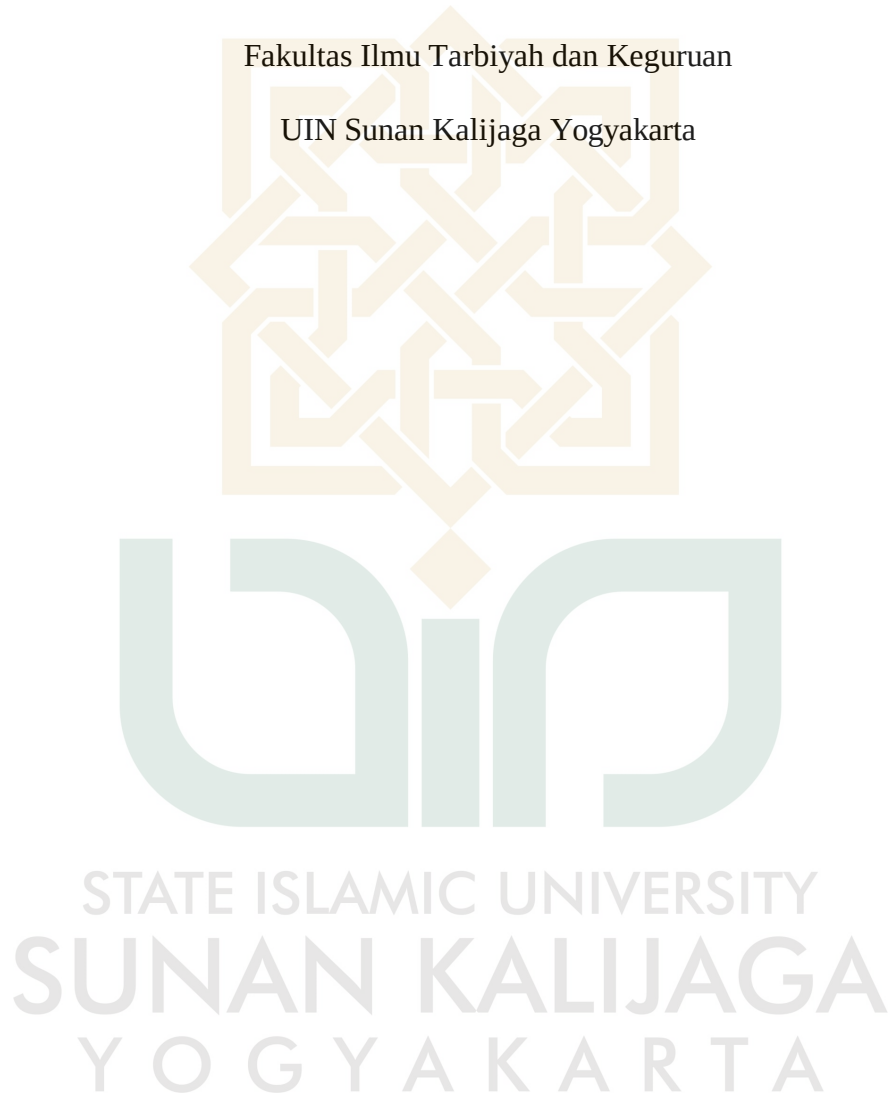
Tesis ini Penulis Persembahkan kepada:

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta pertolongan-Nya sehingga tesis yang berjudul “Praktik Moderasi Beragama dalam Ekosistem Sekolah: Studi Kasus di SDN Sokowaten Baru Bantul Perspektif Ekologi Budaya” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan utama dalam membangun kehidupan yang penuh kedamaian, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman umat manusia. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, doa, dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag.,M.A.,M.Phil.,Phd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan akademik selama penulis menempuh studi.

4. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan dedikasi telah membimbing penulis selama proses studi dan penyusunan tesis ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah beliau curahkan di tengah berbagai kesibukan akademik. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kemudahan dalam setiap urusan, serta membalas segala kebaikan beliau dengan pahala yang berlipat ganda.
5. Kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis melalui program beasiswa LPDP. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis hingga dapat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Agama Islam ini.
6. Seluruh dosen dan sivitas akademika Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu, bimbingan, dan dukungan yang telah memperkaya wawasan serta membentuk pola pikir akademik penulis selama menempuh studi.
7. Ibu Tumini selaku Kepala SDN Sokowaten Baru Bantul Yogyakarta yang telah memberikan izin dan dukungan penelitian. Ibu Yuni selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Pendeta Probo selaku Guru Pendidikan Agama Kristen/Katolik, dan Ibu Iswarasanti selaku Guru Pendidikan Agama Hindu yang telah meluangkan waktu serta berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.

8. Siswa-siswi SDN Sokowaten Baru yang bersedia menjadi partisipan penelitian dan seluruh tenaga kependidikan SDN Sokowaten Baru yang membantu selama penelitian berlangsung.
 9. Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Bapak Ahmadi selaku Ketua Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Kemenag DIY.
 10. Kepala Dukuh/Tokoh masyarakat Kalurahan Banguntapan dan Padukuhan Plumpun.
 11. Kepada orang terkasih, Bapak Abu Salim dan Ibu Kasnawati yang telah merawat dan memupuk terus menerus semangat anaknya untuk giat belajar dan menyelesaikan Pendidikan magister PAI ini.
 12. Kepada saudara, Khoiri dan Ringgo yang selalu memberi dukungan melalui candaan hangat, gurauan pada abangnya agar tetap fokus, sehingga membantu penulis tetap fokus dan termotivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini.
 13. Kepada Tiana Nur Annisa yang terus memberi dukungan setiap saat, semoga proses pendidikan kita saat ini akan berbuah manis ke depannya.
 14. Kepada segenap keluarga serta teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam Kelas A yang telah menemani, mendukung, dan menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian studi ini. Semoga setiap langkah dalam menuntut ilmu menjadi amal kebaikan yang bernilai ibadah serta mengantarkan lahirnya akademisi-akademisi terbaik yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Pendidikan Islam.
- Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, doa, dan kebaikan yang telah

diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, serta menjadi bagian dari kontribusi sederhana dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam dan moderasi beragama. Semoga karya ini dapat menjadi inspirasi dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan serta masyarakat luas. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 01 Juni 2026
Penulis,



Komaruddin
Nim. 24204011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Kajian Pustaka.....	19
F. Sistematika Pembahasan	26
BAB II LANDASAN TEORI	29
A. Ekologi Budaya.....	29
B. Sekolah sebagai Ekosistem Budaya	40
C. Relasi Agen, Struktur, dan Lingkungan dalam Praktik Sosial.....	46
D. Moderasi Beragama.....	51
E. Kerangka Berpikir Penelitian.....	63

BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	72
C. Subjek dan Informan Penelitian	74
D. Sumber Data Penelitian.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
F. Instrumen Penelitian.....	86
G. Teknik Analisis Data.....	89
H. Uji Keabsahan Data.....	93
BAB IV MODERASI BERAGAMA DALAM EKOSISTEM BUDAYA SEKOLAH	98
A. Gambaran Umum SDN Sokowaten Baru.....	98
B. Praktik Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sekolah.....	122
C. Sekolah sebagai Arena Produksi dan Reproduksi Nilai Moderasi.....	138
D. Relasi Agen, Struktur, dan Lingkungan dalam Praktik Moderasi Beragama.....	152
E. Moderasi Beragama dalam Perspektif Ekologi Budaya.....	163
BAB V PENUTUP	173
A. Kesimpulan.....	173
B. Implikasi.....	174
C. Keterbatasan Penelitian.....	176
D. Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	180
LAMPIRAN.....	194
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	227

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tertanggal 22 Januari 1988 No:158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
هـ	‘ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangka

متعددة	ditulis	muta’addidah
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	Ditulis	kara>mah alauliya>'
----------------	---------	---------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	zaka>tul fit}r
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-	fath}ah	A
-	Kasrah	I
-	d}amah	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya' mati تتسى	Ditulis	a> tansa>
kasrah + ya' mati كري	Ditulis	i> kari>m
dammah + wawu mati فروض	Ditulis	u> furu>d

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au qaul

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Posisi Novelty Penelitian.....	25
Tabel 4. 1 Identitas SDN Sokowaten Baru	102
Tabel 4. 2 Data Guru SDN Sokowaten Baru	109
Tabel 4. 3 Data Peserta Didik SDN Sokowaten Baru Berdasarkan Kelas.....	110
Tabel 4. 4 Data Peserta Didik Berdasarkan Agama.....	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Berpikir Penelitian	68
Gambar 4. 1	Tampak Depan Bangunan Sekolah	101
Gambar 4. 2	Siswa Menanam Empon-Empon	103
Gambar 4. 3	Peta Lokasi SDN Sokowaten Baru	106
Gambar 4. 4	Piagam Sekolah Moderasi Beragama	117
Gambar 4. 5	Pelaksanaan SOP Doa Lima Agama	125
Gambar 4. 6	Kegiatan Sosial Siswa Lintas Agama Belajar Sejarah	130
Gambar 4. 7	Pendampingan Sholat bagi Siswa-Siswi Islam.....	133
Gambar 4. 8	Pendampingan Persekutuan Siswa-Siswi Kristiani	134
Gambar 4. 9	Pendampingan Sembahyang Siswa-Siswi Hindu	135
Gambar 4. 10	Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Kurban	159
Gambar 4. 11	Pelaksanaan SOP Doa Lima Agama	165
Gambar 4. 12	Interaksi siswa	166
Gambar 4. 13	Kunjungan Beberapa Siswa ke Pure Jagatnatha.....	168

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian SD.....	194
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian Desa.....	195
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian Desa.....	196
Lampiran 4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Sekolah	197
Lampiran 5	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Desa	198
Lampiran 6	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kemenag..	199
Lampiran 7	Pedoman wawancara.....	202
Lampiran 8	Pedoman observasi	202
Lampiran 9	Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	203
Lampiran 10	Transkrip Wawancara Wali Kelas	204
Lampiran 11	Transkrip Wawancara Guru PAI	205
Lampiran 12	Transkrip Wawancara Guru Agama Kristen	207
Lampiran 13	Transkrip Wawancara Guru Agama Hindu	208
Lampiran 14	Transkrip Wawancara Siswa Kelas IV	209
Lampiran 15	Transkrip Wawancara Siswa Kelas V	211
Lampiran 16	Transkrip Wawancara Kepala Padukuhan Plumpon	215
Lampiran 17	Transkrip Wawancara Kemenag DIY	216
Lampiran 18	Catatan Observasi	217
Lampiran 19	Dokumentasi Foto Wawancara.....	219
Lampiran 20	Dokumentasi Foto Kegiatan	222
Lampiran 21	Coding dan Triangulasi Data Penelitian.....	225

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan ruang sosial yang ditandai oleh kemajemukan identitas yang kompleks dan berlapis. Keberagaman agama, etnis, bahasa, serta tradisi kultural bukan sekadar atribut demografis, melainkan struktur sosial yang membentuk pola relasi antar warga dalam kehidupan sehari-hari.¹ Di satu sisi, pluralitas tersebut menyediakan potensi interaksi lintas identitas yang memperkaya pengalaman kolektif; di sisi lain, ia menghadirkan tantangan dalam pengelolaan perbedaan, terutama ketika identitas dijadikan basis legitimasi sosial maupun simbolik. Dalam masyarakat yang heterogen, perbedaan tidak pernah bersifat netral.² Ia selalu hadir dalam relasi kuasa, dalam distribusi ruang ekspresi, dan dalam negosiasi norma yang mengatur kehidupan bersama. Keragaman agama, misalnya, tidak hanya tampak pada variasi keyakinan, tetapi juga pada praktik ibadah, simbol, dan ritus yang memiliki konsekuensi sosial ketika ditempatkan dalam ruang publik bersama.

Demikian pula keragaman etnis dan budaya membentuk preferensi nilai, cara berinteraksi, dan standar perilaku yang tidak selalu seragam. Tantangan utama dalam masyarakat multikultural bukanlah sekadar mengakui keberadaan perbedaan, melainkan membangun mekanisme sosial yang memungkinkan

¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2007). hlm. 22.

² Redho Slamet Pribadi, "Religious Moderation: Descriptive Analysis Study of Heterogeneity Perspectives In Indonesia," *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 2, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.61860/jigp.v2i1.43>.

perbedaan tersebut dikelola tanpa melahirkan eksklusi atau dominasi simbolik oleh kelompok tertentu.³ Ketika pengelolaan keberagaman tidak ditopang oleh struktur yang adil dan praktik yang sensitif terhadap konteks, potensi gesekan dapat meningkat, baik dalam bentuk stereotip, segregasi sosial, maupun kebijakan yang secara implisit menguntungkan identitas mayoritas.

Oleh karena itu, pluralitas di Indonesia menuntut kerja kebudayaan yang berkelanjutan: sebuah upaya sistematis untuk menata hubungan antar identitas melalui regulasi, pendidikan, dan praktik sosial yang mampu menjaga keseimbangan antara pengakuan terhadap perbedaan dan kebutuhan akan kohesi sosial.⁴ Dalam kerangka inilah isu pengelolaan keberagaman menjadi problem sosiologis yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam institusi pendidikan yang berperan sebagai ruang perjumpaan generasi muda dengan realitas sosial yang majemuk.

Dalam konteks kebutuhan pengelolaan keberagaman tersebut, moderasi beragama ditempatkan sebagai salah satu agenda strategis negara untuk menjaga keseimbangan sosial.⁵ Kebijakan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai penguatan moderasi beragama tidak hanya dimaksudkan sebagai respons terhadap gejala ekstremisme, tetapi juga sebagai kerangka normatif untuk membangun pola

³ Agus Yasin dan Muhammad Iksan Rahmadian, "Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4 (April 2024): 44–54, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>.

⁴ Erik Jaenudin dkk., "Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia?," *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 1 (2024): 61–68, <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.357>.

⁵ M. Ikhlashul Omar S dkk., "Strategies for Strengthening Multicultural Education in Building Students Understanding of Religious Moderation," *Jurnal Pendidikan IPS* 14, no. 2 (2024): 237–48, <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.1654>.

keberagamaan yang inklusif dan berkeadilan.⁶ Moderasi dalam dokumen kebijakan tersebut dirumuskan melalui indikator-indikator seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁷

Penempatan sektor pendidikan dalam agenda moderasi beragama berangkat dari asumsi bahwa sekolah merupakan ruang pembentukan nilai yang memiliki daya pengaruh jangka panjang.⁸ Di dalamnya, peserta didik tidak hanya menerima materi ajar, tetapi juga menyerap norma, kebiasaan, dan cara memaknai perbedaan melalui pengalaman keseharian. Sekolah bekerja sebagai institusi sosial yang mengorganisasi interaksi antar individu dari latar belakang yang beragam, sehingga menjadi tempat perjumpaan konkret antara identitas, keyakinan, dan praktik budaya.⁹ Interaksi tersebut tidak berlangsung dalam ruang netral; ia diatur oleh tata tertib, simbol, pembiasaan, dan relasi otoritas yang secara tidak langsung membentuk cara peserta didik memahami posisi diri dan orang lain.

Atas dasar tersebut,, nilai toleransi atau penghormatan terhadap perbedaan tidak lahir semata-mata dari penjelasan normatif guru, melainkan dari pengalaman sosial yang dialami siswa ketika berhadapan dengan teman yang berbeda agama, latar keluarga, atau kebiasaan ibadah. Posisi pendidikan dasar menjadi signifikan karena pada fase inilah struktur awal habitus sosial

⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 22.

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama...*, hlm. 43.

⁸ Ni Nengah Sri Armini, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 113–25, <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>.

⁹ Semiyu Adejare Aderibigbe dkk., "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education," *Religions* 14, no. 2 (2023): 212, <https://doi.org/10.3390/rel14020212>.

dan keberagaman mulai terbentuk.¹⁰ Anak-anak pada usia sekolah dasar sedang membangun kategori dasar tentang “kita” dan “mereka”, tentang yang dianggap wajar dan yang dianggap menyimpang. Pola-pola interaksi yang mereka alami pada tahap ini cenderung membekas dan menjadi rujukan dalam memahami perbedaan di masa berikutnya.

Oleh karena itu, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai institusi pengajaran akademik, tetapi sebagai arena awal pembentukan pola keberagaman yang dapat bersifat inklusif maupun eksklusif, tergantung pada bagaimana perbedaan dihadirkan dan dikelola dalam kehidupan sekolah.¹¹ Dalam kerangka inilah, analisis terhadap praktik moderasi beragama di tingkat sekolah dasar memperoleh relevansi khusus, karena ia menyentuh fase paling awal dari pembentukan orientasi sosial dan keagamaan peserta didik.

Meskipun moderasi beragama dirumuskan dalam kerangka normatif melalui indikator dan prinsip tertentu, pemahaman yang berhenti pada level konseptual berisiko mereduksi moderasi menjadi sekadar jargon kebijakan. Dalam praktik sosial, nilai tidak pernah hadir dalam bentuk yang murni dan utuh sebagaimana tertulis dalam dokumen resmi. Ia selalu mengalami proses penerjemahan, penyesuaian, bahkan reinterpretasi ketika berhadapan dengan situasi konkret dan aktor-aktor yang menjalankannya.¹²

¹⁰ Ni Wayan Eka Widiastini dan Ni Luh Putu Agetania, “The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes,” *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 7, no. 2 (2024): 149–59, <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>.

¹¹ Pramudya Al Khozi dan Muhlasin Amrullah, “Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religi Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar,” *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20, no. 4 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>.

¹² J. Mark Halstead dan Monica Jean Taylor, ed., *Values in Education and Education in Values* (London, Washington, D.C, Falmer Press, 1996). hlm. 4.

Oleh karena itu, moderasi beragama perlu dibaca sebagai praktik keseharian yang terwujud dalam tindakan-tindakan kecil namun berulang: bagaimana sekolah mengatur kegiatan keagamaan, bagaimana guru merespons perbedaan ekspresi ibadah, bagaimana siswa berinteraksi dengan teman yang berlatar belakang keyakinan berbeda, serta bagaimana konflik diselesaikan tanpa memperuncing identitas.¹³

Pada level ini, moderasi tidak lagi dipahami sebagai kumpulan nilai abstrak, melainkan sebagai pola tindakan yang dilegitimasi dan dinormalisasi dalam budaya institusi. Lebih jauh, praktik tersebut tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi kuasa, struktur organisasi, dan kebiasaan yang telah mengendap. Apa yang disebut sebagai “moderasi” di satu sekolah bisa memiliki bentuk dan intensitas yang berbeda di sekolah lain, tergantung pada konteks sosial-budaya dan dinamika internalnya.

Memahami moderasi beragama sebagai praktik sosial mengharuskan peneliti melihat sekolah bukan sebagai ruang netral yang sekadar menjalankan kurikulum, melainkan sebagai sistem budaya yang memiliki struktur makna tersendiri. Sekolah membentuk dunia simboliknya melalui tata tertib, slogan, tata ruang, upacara, pembiasaan, dan ritual yang dijalankan secara rutin.¹⁴ Di dalamnya terdapat representasi nilai yang dilekatkan pada tindakan tertentu:

¹³ Evi Fatimatur Rusydiyah dkk., *Pembelajaran Moderasi Beragama: Paradigma, Implementasi, dan Praktik Terbaik dalam Konteks Kurikulum Merdeka* (Surabaya, PT. Pena Cendekia Pustaka, 2024). hlm. 38

¹⁴ Nurul Tsaltsa Aprinda dkk., “Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kultur Sekolah,” *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren* 2, no. 02 (2023): 62–69, <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i02.329>.

sikap hormat kepada guru, cara berdoa sebelum belajar, pengaturan perayaan hari besar, hingga keputusan mengenai penggunaan atribut keagamaan. Seluruh praktik tersebut bukan sekadar teknis administratif, melainkan medium pembentukan makna yang secara perlahan mengonstruksi persepsi siswa tentang apa yang dianggap wajar, pantas, atau menyimpang.

Pada perspektif antropologi pendidikan, sekolah dipahami sebagai arena produksi dan reproduksi budaya, yakni tempat di mana nilai dan norma tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga dinegosiasikan dan dipertahankan melalui interaksi sosial.¹⁵ Proses ini berlangsung melalui kombinasi antara aturan formal dan kebiasaan informal yang sering kali tidak disadari sebagai bagian dari pembelajaran nilai. Oleh karena itu, simbol dan ritual di sekolah tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa yang mengaturnya: siapa yang menentukan kebijakan, siapa yang memiliki otoritas untuk menafsirkan aturan, dan bagaimana suara kelompok minoritas dipertimbangkan atau diabaikan.

Membaca praktik moderasi beragama dalam kerangka yang lebih sistemik, penelitian ini menggunakan perspektif ekologi budaya sebagaimana dikembangkan oleh Julian Steward. Dalam kerangka *cultural ecology* (ekologi budaya), praktik budaya dipahami sebagai hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan sosial dan material tempat mereka hidup.¹⁶ Kebudayaan tidak berdiri sebagai entitas statis yang terpisah dari konteksnya, melainkan sebagai sistem respons yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara nilai,

¹⁵ Pierre Bourdieu dkk., *Reproduction in Education, Society and Culture*, 2 .ed., reprinted, Theory, Culture & Society (London, Sage Publ, 2000). hlm. 54.

¹⁶ Julian H. Steward, *Theory of Culture Change; the Methodology of Multilinear Evolution* (Chicago, University of Illinois Press, 1995). hlm. 30.

struktur organisasi, dan kondisi lingkungan.¹⁷ Konsep ini membuka ruang untuk melihat bahwa praktik moderasi di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh kehendak normatif atau kebijakan formal, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menjaga keseimbangan dalam ekosistem sosial tertentu.

Adaptasi budaya dalam konteks sekolah dapat berupa penyesuaian kebijakan terhadap komposisi demografis siswa, penataan ritual agar tidak memicu resistensi, atau pembentukan program yang merepresentasikan nilai inklusif demi menjaga kohesi internal.¹⁸ Perspektif ini juga menekankan pentingnya relasi antara agen dan struktur dalam membentuk praktik sosial. Kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai agen memiliki kapasitas untuk memaknai dan menjalankan kebijakan, tetapi tindakan mereka tidak berlangsung di ruang hampa; ia dibatasi sekaligus difasilitasi oleh struktur organisasi, regulasi, serta lingkungan sosial di luar sekolah.¹⁹ Dengan demikian, praktik moderasi beragama dapat dipahami sebagai produk interaksi dinamis antara kebijakan nasional, sistem internal sekolah, dan konteks masyarakat sekitar.

Urgensi penguatan moderasi beragama juga diperkuat oleh data nasional mengenai kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Survei Evaluasi Kerukunan Umat

¹⁷ Marde Christian Stenly Mawikere dkk., “Budaya dalam Multi Perspektif: Diskursus dan Komponen-Komponennya,” *Padamara: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2024): 10–24, <https://doi.org/10.70420/qhj82966>.

¹⁸ Wardani Sihalohe dkk., “Keterkaitan Masyarakat dan Kebudayaan Sekolah Pentingnya Inklusivitas dan Adaptasi di Era Globalisasi,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2023): 318–27, <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.4298>.

¹⁹ Taufik Nor dan Ahmad Suriansyah, “Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 4 (2025): 256–68, <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4181>.

Beragama 2025 yang bekerja sama dengan Pusat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat (P3M) Universitas Indonesia mencatat bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) tahun 2025 mencapai angka 77,89 dan berada dalam kategori tinggi, sekaligus menjadi capaian tertinggi sejak survei ini dilakukan pada tahun 2015.²⁰ Indeks tersebut diukur melalui tiga indikator utama, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kebersamaan, yang masing-masing merepresentasikan kemampuan umat beragama dalam menerima perbedaan, memandang sesama secara setara, serta membangun kerja sama sosial lintas identitas.

Data ini menunjukkan bahwa secara nasional terdapat kecenderungan positif dalam kehidupan kerukunan umat beragama, tetapi pada saat yang sama penguatan nilai toleransi dan kebersamaan tetap perlu dirawat secara berkelanjutan, terutama melalui institusi pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah dasar menjadi ruang strategis untuk membentuk pengalaman sosial peserta didik dalam menghargai perbedaan sejak dini, sehingga praktik moderasi beragama tidak berhenti sebagai wacana kebijakan, tetapi hadir sebagai budaya keseharian dalam ekosistem sekolah.

Realitas pengelolaan keberagaman di institusi pendidikan menunjukkan bahwa perbedaan tidak selalu diterima sebagai bagian wajar dari kehidupan sekolah. Di SDN Jomin Barat II, Kabupaten Karawang, seorang siswi yang berasal dari keluarga Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

²⁰ Humas dan Komunikasi Publik Kementerian Agama RI, “Indeks Kerukunan Umat Beragama Naik, Tertinggi dalam 11 Tahun,” dalam <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-1711-indeks-kerukunan-umat-beragama-naik-tertinggi-dalam-11-tahun.html>. Diakses tanggal 29 Juni 2026.

mengalami perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekolahnya sendiri.²¹ Ia dipaksa mengenakan jilbab, meskipun keyakinannya tidak mewajibkan hal tersebut, serta menjadi sasaran perundungan yang melibatkan murid, guru, bahkan kepala sekolah. Kasus ini tidak hanya mencerminkan kegagalan dalam menghormati kebebasan berkeyakinan, tetapi juga menunjukkan bagaimana simbol mayoritas dapat berubah menjadi instrumen tekanan sosial ketika dilegitimasi oleh struktur institusi.

Peristiwa serupa, meskipun dalam konteks berbeda, terjadi di Tangerang Selatan ketika sekelompok warga melakukan kekerasan terhadap mahasiswa Universitas Pamulang yang sedang melaksanakan doa Rosario.²² Dua contoh tersebut menegaskan bahwa relasi mayoritas–minoritas dalam ruang pendidikan dan sekitarnya tidak selalu berada dalam posisi seimbang; identitas yang dominan dapat secara implisit menentukan standar keberterimaan praktik keagamaan tertentu.

Data survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020 turut memperkuat gambaran ini dengan menunjukkan kecenderungan meningkatnya sikap intoleran dan radikal di kalangan pelajar dan mahasiswa.²³ Temuan tersebut mengindikasikan bahwa institusi pendidikan tidak kebal terhadap penetrasi wacana eksklusif, bahkan dapat

²¹ Fana F Suparman, Menganut Penghayat Kepercayaan, Siswa SDN Jomin Barat 2 Cikampek Jadi Korban Bullying Guru", dalam <https://www.beritasatu.com>. Diakses tanggal 14 Februari 2026.

²² Siaran Pers Komnas Perempuan, Komnas Perempuan Mengecam Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang pada Saat Ibadah Rosario di Cisauk Tangerang Selatan", dalam <https://komnasperempuan.go.id>. Diakses tanggal 15 Februari 2026.

²³ Didin Syafruddin dan Abdallah Sy, ed., *Kebinekaan di menara gading: toleransi beragama di perguruan tinggi*, (Jakarta, PPIM UIN Jakarta, 2021). hlm. 81.

menjadi medium reproduksi sikap tersebut apabila tidak dikelola secara reflektif.

Realitas tersebut juga tampak dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meskipun sering dilekatkan dengan citra kota pendidikan dan budaya, tetap menghadapi berbagai persoalan sosial di lingkungan pelajar. Salah satu kasus yang menunjukkan rapuhnya budaya sekolah yang inklusif adalah dugaan pemaksaan penggunaan jilbab terhadap siswi SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul, yang menyebabkan siswi tersebut mengalami tekanan psikologis dan enggan kembali ke sekolah.²⁴ Kasus ini memperlihatkan bahwa simbol keagamaan dapat berubah menjadi instrumen tekanan ketika tidak dikelola melalui prinsip penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan.

Selain itu, Yogyakarta juga menghadapi fenomena kekerasan remaja yang kerap dikaitkan dengan istilah klitih atau kejahatan jalanan pelajar. Pada tahun 2026, Polresta Sleman mengungkap kasus penganiayaan bersenjata tajam yang melibatkan kelompok pelajar²⁵ dan menyebabkan korban remaja mengalami luka serius; sementara pada tahun 2025, seorang pelajar di Sleman juga dilaporkan meninggal dunia akibat penganiayaan.²⁶ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya dituntut menanamkan

²⁴ Ombudsman RI Perwakilan D.I. Yogyakarta, “Jilbab di Sekolah Negeri: Tak Boleh Diwajibkan, Tak Bisa Dilarang,” dalam <https://ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwkmedia--jilbab-di-sekolah-negeri-tak-boleh-diwajibkan-tak-bisa-dilarang>. Diakses tanggal 29 Juni 2026.

²⁵ Polresta Sleman, “Polresta Sleman Ungkap Penganiayaan Bersenjata Tajam, Korban Remaja Alami Luka Serius di Dada,” dalam <https://jogja.polri.go.id/sleman/tribrata-news/online/detail/polresta-sleman-ungkap-penganiayaan-bersenjata-tajam--korban-remaja-alami-luka-serius-di-dada.html>. Diakses tanggal 29 Juni 2026.

²⁶ Catur Dwi Janati, “Seorang Pelajar di Sleman Meninggal Dunia Dianiaya, Sebelumnya Diperingatkan Warga untuk Bubar,” dalam <https://jogjapolitan.harianjogja.com/r-1216723/seorang-pelajar-di-sleman-meninggal-dunia-dianiaya-sebelumnya-diperingatkan-warga-untuk-bubar>. Diakses tanggal 29 Juni 2026.

pengetahuan akademik, tetapi juga membangun ekosistem budaya yang menumbuhkan toleransi, anti-kekerasan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan atau slogan toleransi tidak secara otomatis menjamin hadirnya praktik moderasi dalam kehidupan sekolah. Moderasi beragama hanya dapat bekerja secara efektif ketika ia terintegrasi dalam ekosistem sekolah sebagai sistem yang menyeluruh, bukan sekadar kegiatan insidental atau program seremonial.²⁷ Dalam kerangka ini, penting untuk melihat bagaimana program dan kebijakan sekolah dirancang, siapa aktor yang mendorong dan menjalankannya, serta bagaimana relasi antar-aktor mempengaruhi konsistensi praktik tersebut.

Dalam lanskap tersebut, SDN Sokowaten Baru Bantul Yogyakarta menghadirkan konfigurasi yang menarik untuk dikaji secara empiris. Sekolah ini ditunjuk sebagai salah satu piloting program moderasi beragama,²⁸ sebuah status yang tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembentukan budaya institusional yang telah berjalan dalam kurun waktu tertentu.

Penunjukan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keberagaman di sekolah ini dipandang memiliki karakter yang relatif stabil dan terstruktur. Salah satu praktik yang menonjol adalah pelaksanaan doa lintas

²⁷ M. Nasihuddin, "Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Dampak," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 2 (2024): 182–94, <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i2.110>.

²⁸ Juvintarto, SMPN 5 Yogya dan SD Sokowaten Baru Banguntapan Jadi Piloting Sekolah Moderasi Beragama" "dalam <https://www.krjogja.com>. Diakses 12 Februari 2026.

agama secara bergiliran setiap pagi, yang memberi ruang ekspresi bagi siswa dengan latar keyakinan berbeda.²⁹ Praktik ini bukan sekadar simbol toleransi, melainkan representasi kebijakan yang secara eksplisit mengakui keberagaman internal sekolah.

Selain itu, sekolah tidak memberlakukan pemaksaan atribut keagamaan tertentu dan menyediakan ruang yang memungkinkan siswa menjalankan ibadah sesuai keyakinannya.³⁰ Kebijakan tersebut menunjukkan adanya sensitivitas terhadap relasi mayoritas–minoritas dalam konteks pendidikan dasar. Namun, praktik moderasi di SDN Sokowaten tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial Bantul dan Yogyakarta yang memiliki tradisi kultural Jawa dengan karakter relatif inklusif dan terbiasa dengan keragaman ekspresi religius.³¹ Lingkungan sosial ini berpotensi membentuk preferensi nilai dan sikap institusi terhadap perbedaan.

Dengan demikian, SDN Sokowaten Baru bukan hanya contoh sekolah yang menjalankan program moderasi, tetapi sebuah ekosistem yang memadukan kebijakan nasional, inisiatif internal, dan konteks lokal dalam membentuk praktik keberagaman tertentu.³² Konfigurasi inilah yang menjadikannya relevan sebagai objek penelitian, karena memungkinkan

²⁹ Hasil observasi yang dilakukan di SDN Sokowaten Baru, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 17 April 2025.

³⁰ Hasil observasi yang dilakukan di SDN Sokowaten Baru, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 17 April 2025.

³¹ Deden Istiawan dkk., “Religious Harmony Index in Special Region of Yogyakarta,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 02 (2023): 171–86, <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1900>.

³² Farkhatul Ummi dan Wasith Achadi, “Membangun Fondasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Dasar: Strategi Transformasi Karakter Bangsa di SDN Sokowaten Baru,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5 (2025): 2246–57, <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19379>.

analisis mendalam mengenai bagaimana moderasi beragama dikonstruksi dan dipertahankan dalam interaksi antara struktur sekolah, aktor pelaksana, dan lingkungan sosial yang melingkupinya.

Munculnya berbagai praktik moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru menimbulkan pertanyaan yang tidak dapat dijawab hanya dengan merujuk pada keberadaan program atau kebijakan formal. Apakah praktik tersebut merupakan hasil internalisasi nilai normatif yang secara sadar ditanamkan dan diyakini oleh seluruh aktor sekolah, ataukah ia lebih tepat dipahami sebagai bentuk adaptasi sistemik terhadap tuntutan lingkungan sosial dan kebijakan eksternal? Pertanyaan ini penting karena implikasinya berbeda secara konseptual. Jika moderasi dipahami sebagai internalisasi nilai, maka fokus analisis terletak pada proses penanaman keyakinan dan perubahan sikap individu. Namun, apabila moderasi dilihat sebagai adaptasi sistemik, maka perhatian diarahkan pada bagaimana institusi menata kebijakan, simbol, dan praktiknya agar selaras dengan kondisi sosial di sekitarnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam konteks pendidikan telah menjadi perhatian akademik yang cukup intens dalam beberapa tahun terakhir. Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek implementasi nilai moderasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi, serta integrasi pendekatan multikulturalisme dalam kebijakan sekolah. Misalnya, penelitian Dwi Widayanti (2022) mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar dengan menekankan peran

kebijakan sekolah dan kerja sama masyarakat dalam mendukung internalisasi nilai.³³

Penelitian lain oleh Qurrotu Aini (2023) menyoroti strategi guru PAI dalam menyemai nilai moderasi melalui pendekatan pedagogis yang adaptif. Secara umum, literatur tersebut memperlihatkan kecenderungan untuk memposisikan moderasi beragama sebagai objek pedagogis yang ditanamkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan pembiasaan formal.³⁴ Fokus utama berada pada bagaimana guru merancang strategi pembelajaran atau bagaimana kebijakan sekolah mendukung proses internalisasi nilai. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi instruksional dan kurikuler dari moderasi, namun cenderung menempatkan sekolah sebagai ruang implementasi kebijakan, bukan sebagai sistem budaya yang kompleks.

Dengan kata lain, banyak penelitian masih bergerak dalam kerangka pedagogis dan normatif, sementara dimensi relasional antara kebijakan, aktor, dan lingkungan sosial belum sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam. Pemetaan literatur ini menunjukkan bahwa kajian tentang moderasi beragama telah berkembang pada tataran strategi dan kurikulum, tetapi masih menyisakan ruang untuk pendekatan yang melihat praktik tersebut dalam konfigurasi sosial yang lebih luas.

³³ Dwi Widayanti, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri (Tesis)", Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

³⁴ Qurrotu Aini, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal (Tesis)", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Meskipun kajian tentang moderasi beragama di lingkungan pendidikan telah berkembang, pendekatan yang menempatkan sekolah sebagai ekosistem budaya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian memusatkan perhatian pada dimensi pedagogis dan kebijakan formal, sementara konfigurasi relasional yang membentuk praktik keseharian belum sepenuhnya dikaji secara sistemik. Sekolah kerap diposisikan sebagai lokasi implementasi nilai, bukan sebagai sistem yang memiliki dinamika internal dan interaksi eksternal yang saling mempengaruhi.³⁵ Akibatnya, moderasi beragama lebih sering dipahami sebagai hasil dari strategi pembelajaran atau program yang dirancang, daripada sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui negosiasi antara aktor, struktur institusional, dan lingkungan sosial.

Kekosongan inilah yang membuka ruang bagi pendekatan ekologi budaya, yang memungkinkan penelitian melihat bagaimana praktik moderasi dibentuk melalui adaptasi dan interaksi berkelanjutan dalam ekosistem kebudayaan yang berkembang di sekolah. Dengan demikian, terdapat kebutuhan ilmiah untuk mengembangkan kajian yang tidak hanya mengevaluasi implementasi nilai, tetapi juga menganalisis konfigurasi sosial budaya yang melandasi praktik tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini menempatkan diri pada persimpangan antara kajian moderasi beragama, antropologi pendidikan, dan

³⁵ Laila Wardati dkk., “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>.

perspektif ekologi budaya. Secara teoretik, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan pemahaman moderasi beragama sebagai sistem praktik yang terikat pada konfigurasi relasional dalam ekosistem sekolah. Pendekatan ini memperluas cakupan analisis yang selama ini cenderung berfokus pada strategi pedagogis atau evaluasi kebijakan formal, dengan menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap interaksi agen, struktur, dan lingkungan sosial.

Secara praktis, temuan penelitian diharapkan memberikan rujukan bagi pengembangan kebijakan dan program sekolah yang tidak berhenti pada level simbolik, tetapi memperhatikan dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan praktik moderasi. Pemilihan SDN Sokowaten Baru sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai sekolah piloting moderasi beragama sekaligus sebagai institusi pendidikan dasar yang berada dalam konteks sosial-budaya Bantul dan Yogyakarta yang plural. Konfigurasi tersebut menyediakan ruang analisis yang memadai untuk menguji bagaimana kebijakan nasional diterjemahkan ke dalam praktik lokal yang adaptif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana moderasi beragama bekerja dalam kehidupan sehari-hari sekolah dasar, bukan hanya sebagai wacana kebijakan, tetapi sebagai mekanisme sosial yang membentuk pengalaman keberagamaan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan praktik yang ada, melainkan berupaya menjelaskan struktur dan dinamika yang

memungkinkan praktik tersebut bertahan, berubah, atau berkembang dalam ekosistem pendidikan yang majemuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, beberapa permasalahan mendasar yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan budaya sekolah di SDN Sokowaten Baru Bantul?
2. Bagaimana relasi antara agen, struktur sekolah, dan lingkungan sosial dalam membentuk praktik moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru Bantul?
3. Bagaimana praktik moderasi beragama direproduksi melalui budaya sekolah dan pembiasaan sosial dalam perspektif ekologi budaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru Bantul perspektif ekologi budaya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis praktik moderasi beragama yang berlangsung dalam kehidupan sosial dan budaya sekolah di SDN Sokowaten Baru Bantul, baik melalui kegiatan formal sekolah, interaksi sosial antarwarga sekolah, maupun pembiasaan sehari-hari yang mencerminkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama.

2. Menganalisis relasi antara agen, struktur sekolah, dan lingkungan sosial dalam membentuk praktik moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru Bantul, termasuk peran kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat sekitar, serta kebijakan sekolah dan Kementerian Agama dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan moderat.
3. Menganalisis proses reproduksi nilai moderasi beragama melalui budaya sekolah, ritual sosial, pembiasaan, dan hidden curriculum dalam perspektif ekologi budaya, sehingga dapat dipahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dipraktikkan, diwariskan, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian moderasi beragama dalam pendidikan dasar.
 - b. Memperkaya studi ekologi budaya pendidikan, khususnya terkait hubungan antara budaya sekolah, lingkungan sosial, dan praktik moderasi beragama.
 - c. Memberikan kontribusi terhadap kajian sekolah moderasi dan pendidikan multikultural dalam konteks keberagaman agama di sekolah.
 - d. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya tentang moderasi beragama dan budaya sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan penguatan praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah.
- b. Menjadi referensi bagi guru dalam membangun pembelajaran dan interaksi sosial yang inklusif.
- c. Menjadi masukan bagi Kementerian Agama dalam pengembangan program sekolah moderasi beragama.
- d. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya budaya toleransi dalam pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Untuk memahami praktik moderasi beragama dalam kerangka ekologi budaya secara memadai, diperlukan landasan teoretik yang mampu menjelaskan relasi antara nilai, struktur institusional, aktor, dan lingkungan sosial. Penelitian ini tidak menempatkan moderasi semata sebagai objek normatif yang dikaji melalui indikator kebijakan, melainkan sebagai praktik sosial yang tumbuh dan beroperasi dalam sistem budaya sekolah. Oleh karena itu, kajian pustaka disusun tidak sekadar sebagai inventarisasi konsep, tetapi sebagai upaya membangun kerangka analitis yang koheren dan kontekstual.

Dalam kerangka tersebut, penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi penting untuk melihat bagaimana relasi antara nilai, struktur, dan praktik sosial telah dikaji dalam berbagai konteks. Salah satu penelitian yang relevan dalam memberikan pijakan konseptual adalah tesis Puji Pangestuti (2025) yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji praktik internalisasi moderasi beragama pada tiga sekolah dasar dengan latar institusi yang berbeda.³⁶

Pangestuti menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan, dan kemanusiaan diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang ditopang oleh manajemen sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memetakan variasi strategi dan pendekatan di masing-masing sekolah. Namun demikian, moderasi dalam penelitian tersebut masih diposisikan sebagai seperangkat nilai yang ditanamkan melalui desain pedagogis, sehingga fokus analisis terletak pada mekanisme internalisasi dan capaian sikap peserta didik, bukan pada pembacaan terhadap dinamika relasional yang membentuk praktik tersebut secara lebih luas.

Arah yang relatif serupa tampak dalam tesis Fadhilah Izzatun Nisa (2024) yang berjudul ‘‘Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI’’. Dalam penelitian ini, moderasi dipahami sebagai konten normatif yang ditransmisikan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Temuannya menegaskan bahwa pembelajaran yang terstruktur mampu memperkuat sikap moderat peserta didik sesuai indikator kebijakan moderasi beragama. Meskipun penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai strategi pedagogis, kerangka analisisnya tetap berpusat

³⁶ Puji Pangestuti, ‘‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Komparasi di SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran Yogyakarta)’’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

pada efektivitas pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai. Relasi antara kebijakan, kultur sekolah, dan konfigurasi sosial yang melingkupi praktik tersebut belum menjadi fokus utama.³⁷

Dimensi aktor lebih mengemuka dalam tesis Reni Puspita Sari (2024) yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Membangun Kesadaran Multikultural”. Penelitian ini menempatkan guru sebagai agen utama dalam menginternalisasikan nilai moderasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan edukatif. Penekanan pada peran agen memberikan perspektif yang lebih dinamis dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada kurikulum. Akan tetapi, posisi guru sebagai agen belum dibaca dalam keterkaitannya dengan struktur kebijakan sekolah dan konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, praktik moderasi tetap dipahami sebagai hasil intervensi pedagogis individual, bukan sebagai bagian dari sistem relasional yang lebih kompleks.³⁸

Upaya memperluas cakupan analisis tampak dalam tesis Noptario (2024) yang membandingkan penguatan moderasi beragama melalui program P5 dan P5-PPRA pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta menyesuaikan dengan latar religius institusi masing-masing. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik moderasi tidak seragam, melainkan kontekstual. Namun demikian,

³⁷ Fadhillah Izzatun Nisa, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI di SMK Dirgantara Putra Bangsa Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

³⁸ Reni Puspita Sari, “Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Membangun Kesadaran Multikultural Peserta Didik di SMKN 2 Depok” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

moderasi tetap diposisikan sebagai penguatan nilai berbasis program kebijakan. Analisis belum bergerak pada pembacaan mengenai bagaimana praktik tersebut distabilkan dalam jangka panjang melalui interaksi antara aktor, struktur, dan lingkungan sosial.³⁹

Penelitian Duwi Royanto (2024) mengenai peran pendidikan moderasi agama dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai seperti *musāwah*, *tasāmuḥ*, dan *tawassuṭ* berkontribusi terhadap pembentukan toleransi antar agama peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran sebagai wahana internalisasi nilai moderasi dalam konteks sekolah dasar. Akan tetapi, sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya, analisisnya berakhir pada capaian sikap individu dan efektivitas metode pembelajaran, tanpa mengkaji bagaimana praktik tersebut terbentuk dalam konfigurasi budaya sekolah yang lebih luas.⁴⁰

Dari keseluruhan penelitian tersebut, tampak bahwa kajian moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar masih didominasi oleh pendekatan normatif-pedagogis yang menempatkan moderasi sebagai nilai yang ditanamkan melalui strategi pembelajaran atau program kebijakan. Kontribusi penelitian-penelitian tersebut penting dalam menjelaskan mekanisme internalisasi dan variasi implementasi. Namun, relasi antara agen (kepala sekolah, guru, siswa), struktur (kebijakan, kurikulum, program), serta

³⁹ Noptario, “Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah: Studi Komparatif pada Program Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (PPRA)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

⁴⁰ Duwi Royanto, “Peran Pendidikan Moderasi Agama pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Toleransi Antaragama di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

lingkungan sosial (konteks lokal dan budaya masyarakat) belum dianalisis sebagai suatu konfigurasi yang membentuk praktik moderasi secara adaptif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, terdapat ruang analitis untuk membaca moderasi beragama bukan sekadar sebagai proses penanaman nilai, melainkan sebagai praktik sosial yang tumbuh dan beroperasi dalam ekosistem budaya sekolah. Ruang inilah yang menjadi pijakan penelitian ini dalam mengkaji praktik moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru Bantul melalui perspektif ekologi budaya.

Selain penelitian berbasis tesis, sejumlah artikel jurnal juga mengkaji moderasi beragama dalam konteks pendidikan dengan pendekatan yang beragam. Secara konseptual, Mulyana menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diformulasikan dalam bentuk nilai-nilai normatif seperti toleransi, non-kekerasan, egalitarianisme, dan keadilan yang terintegrasi dalam buku teks pendidikan agama, meskipun implementasinya sangat bergantung pada peran guru sebagai mediator sehingga tidak selalu menghasilkan sikap toleran dalam interaksi sosial siswa.⁴¹ Pada level kebijakan, studi komparatif Bahri dkk.⁴² mengungkap bahwa moderasi beragama telah diinstitusionalisasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia

⁴¹ Rohmat Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>.

⁴² Rosidi Bahri dkk., "Religious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Education," *International Studies in Catholic Education*, 24 Juni 2025, 1–23, <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>.

dengan pendekatan yang berbeda, di mana Indonesia mengintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum dan institusi pendidikan agama, sementara Malaysia menginternalisasikannya secara lebih implisit dalam kurikulum umum, yang menunjukkan bahwa implementasi moderasi sangat dipengaruhi oleh konteks historis, politik, dan sosiokultural.

Namun demikian, pada level implementasi, Chotimah dkk. menemukan bahwa praktik moderasi beragama di sekolah cenderung bersifat superfisial karena didominasi pendekatan top-down dan kognitif tanpa integrasi yang kuat dalam budaya sekolah, sehingga nilai-nilai moderasi tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial siswa.⁴³ Berbeda dengan temuan tersebut, Abdurrohman dkk. menunjukkan bahwa moderasi beragama justru lebih efektif terbentuk melalui mekanisme hidden curriculum, seperti interaksi sosial, kegiatan budaya, dan pengalaman kolektif siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yang menegaskan bahwa moderasi bukan sekadar konstruksi normatif, melainkan praktik sosial yang dinegosiasikan dalam relasi antarindividu dan budaya institusi.⁴⁴

Dari keseluruhan penelitian di atas, tampak bahwa masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar kajian sebelumnya membahas moderasi beragama dalam kerangka normatif dan kebijakan pendidikan, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan praktik sosial yang

⁴³ Chusnul Chotimah dkk., "Superficial Implementation of Religious Moderation in Islamic Educational Management," *Cogent Education* 12, no. 1 (2025): 2442235, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>.

⁴⁴ Abdurrohman Abdurrohman dkk., "The Role of the Hidden Curriculum in Fostering Tolerance: A Case Study of Public High Schools in Mataram City," *Educational Process International Journal* 15, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.160>.

berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sementara penelitian yang menyoroti implementasi moderasi cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kurikulum, peran guru, atau pendekatan formal yang bersifat *top-down*, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana moderasi beragama terbentuk melalui relasi dinamis antara aktor, struktur, dan lingkungan sosial sekolah.

Di sisi lain, kajian yang mulai menyentuh praktik kultural seperti *hidden curriculum* masih terbatas dan belum mengintegrasikannya dalam kerangka yang melihat sekolah sebagai suatu ekosistem budaya yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengkaji praktik moderasi beragama sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui interaksi, budaya, dan relasi struktural dalam ekosistem sekolah. Dengan fokus pada realitas empiris kehidupan sehari-hari warga sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian pendidikan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan berbasis praktik sosial.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Posisi Novelty Penelitian

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty Penelitian
1	Raihani	Pendidikan toleransi di sekolah	Membahas toleransi dan moderasi di sekolah	Bersifat konseptual	Meneliti praktik moderasi secara empiris dalam budaya sekolah
2	Faas dkk.	Inklusivitas sekolah	Membahas keberagaman di sekolah	Konteks sekolah Barat	Fokus pada sekolah negeri dan

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty Penelitian
		multi-denominasi			budaya lokal Indonesia
3	Rissanen dkk.	Literasi agama di sekolah multi agama	Membahas pengelolaan keberagaman	Fokus pada literasi agama	Menekankan praktik sosial moderasi beragama
4	Bahri dan Rofiqi	Pendidikan moderasi beragama	Membahas moderasi dalam pendidikan	Studi pustaka komparatif	Menggunakan studi kasus lapangan
5	Agarwal	Identitas agama di sekolah minoritas	Pendekatan sosial-budaya	Fokus identitas Sikh	Fokus moderasi lintas agama di sekolah negeri
6	Karimullah	Pendidikan agama progresif keluarga	Membahas nilai toleransi	Fokus pendidikan keluarga	Menempatkan sekolah sebagai ekosistem budaya
7	Hairiyah dkk.	Kurikulum inklusif	Membahas inklusivitas	Fokus kesetaraan gender	Fokus praktik moderasi beragama di sekolah
8	Penelitian ini	Praktik moderasi beragama dalam ekosistem sekolah	-	-	Menganalisis moderasi beragama sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui relasi agen, struktur, budaya lokal, dan lingkungan sosial sekolah

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai penelitian terdahulu, 2026.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab untuk

memberikan pemahaman komprehensif mengenai praktik moderasi beragama dalam ekosistem budaya sekolah di SDN Sokowaten Baru Bantul. Sistematika pembahasan disusun untuk menjelaskan hubungan antara praktik moderasi beragama, budaya sekolah, relasi antar aktor pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya dalam kehidupan sekolah. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan serta pentingnya sekolah sebagai ruang sosial pembentukan nilai toleransi dan keberagaman. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan posisi novelty penelitian, serta sistematika pembahasan tesis.

BAB II Landasan Teori

Bab ini memuat kajian teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian. Pembahasan meliputi teori ekologi budaya, sekolah sebagai ekosistem budaya, relasi agen, struktur, dan lingkungan dalam praktik sosial berdasarkan teori strukturalisasi Anthony Giddens, serta konsep moderasi beragama dan nilai-nilai moderasi. Pada bagian akhir disajikan kerangka berpikir penelitian sebagai arah analisis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek

dan informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai praktik moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru Bantul. Pembahasan diawali dengan gambaran umum sekolah sebagai ekosistem budaya yang meliputi profil sekolah, visi dan budaya sekolah, kondisi sosial keagamaan, serta posisi sekolah sebagai piloting moderasi beragama. Selanjutnya dibahas praktik moderasi beragama dalam kehidupan sekolah, seperti SOP doa lima agama, interaksi sosial siswa, pembiasaan nilai moderasi, dan *hidden curriculum* sekolah.

Bab ini juga membahas sekolah sebagai arena produksi dan reproduksi nilai moderasi, relasi antara agen, struktur, dan lingkungan sosial dalam praktik moderasi beragama, serta analisis praktik moderasi beragama dalam perspektif ekologi budaya dan strukturasi. Pada bagian akhir disajikan temuan penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, implikasi penelitian secara teoretis dan praktis, serta saran bagi sekolah, guru, Kementerian Agama, dan peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru Bantul tidak hadir sebagai kebijakan normatif yang berdiri sendiri, melainkan terwujud sebagai praktik sosial yang melekat dalam budaya sekolah. Praktik tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang berlangsung secara berkelanjutan, seperti pelaksanaan SOP doa lima agama, interaksi sosial yang inklusif antarsiswa, pembiasaan nilai toleransi, kegiatan lintas agama, keteladanan guru, serta hidden curriculum yang mengintegrasikan nilai moderasi dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti pada tataran konseptual atau program formal, tetapi telah menjadi budaya keseharian yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku warga sekolah dalam menghargai keberagaman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik moderasi beragama terbentuk melalui relasi yang dinamis antara agen, struktur sekolah, dan lingkungan sosial. Kepala sekolah, guru, dan siswa berperan sebagai agen yang secara aktif mengonstruksi, menjalankan, sekaligus mereproduksi praktik moderasi melalui tindakan dan interaksi sehari-hari. Di sisi lain, struktur kelembagaan berupa kebijakan sekolah, program moderasi beragama, tata tertib, dan budaya organisasi menyediakan ruang sekaligus batas bagi praktik tersebut. Lingkungan sosial masyarakat yang plural turut memperkuat proses pembentukan moderasi beragama melalui hubungan timbal balik antara

sekolah dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara agen, struktur, dan konteks sosial, sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai implementasi kebijakan formal semata.

Dalam perspektif ekologi budaya, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik moderasi beragama direproduksi melalui mekanisme adaptasi budaya yang berlangsung secara terus-menerus dalam ekosistem sekolah. Reproduksi tersebut terjadi melalui pembiasaan sosial, simbol, ritual, hidden curriculum, serta interaksi keseharian yang menjadikan nilai moderasi sebagai bagian dari habitus warga sekolah. Tujuh unsur ekologi budaya, yaitu environmental context, behavioral pattern, cultural core, adaptive strategy, cultural integration, social organization, dan feedback loop, bekerja secara saling berkaitan dalam membentuk dan mempertahankan ekosistem budaya sekolah yang inklusif. Dengan demikian, moderasi beragama dipahami bukan sekadar sebagai implementasi program pendidikan, melainkan sebagai sistem budaya yang terus dibangun, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui interaksi antara warga sekolah, struktur kelembagaan, dan lingkungan sosial secara berkelanjutan.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi, baik secara teoretis maupun praktis:

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar tidak cukup dibaca hanya melalui

pendekatan normatif atau kebijakan formal pendidikan. Praktik moderasi ternyata lebih dekat dengan persoalan budaya sosial, relasi keseharian, dan pengalaman hidup bersama dalam ruang pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan ekologi budaya dan teori strukturasi membantu melihat bahwa sekolah bukan ruang yang berdiri terpisah dari masyarakat, tetapi bagian dari sistem sosial yang terus berinteraksi dengan lingkungan budaya di sekitarnya.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konsep habitus Pierre Bourdieu cukup relevan untuk membaca pembentukan sikap moderat siswa sekolah dasar. Nilai toleransi di SDN Sokowaten Baru tidak terutama dibentuk melalui hafalan konsep, tetapi melalui pembiasaan sosial yang berlangsung terus-menerus hingga akhirnya menjadi cara berpikir dan bertindak yang dianggap wajar oleh warga sekolah. Dalam banyak situasi, siswa bahkan tampak tidak lagi menyadari bahwa tindakan mereka merupakan bagian dari praktik moderasi karena semuanya sudah menjadi kebiasaan sosial sehari-hari.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah dasar tampaknya akan lebih efektif jika diarahkan pada pembangunan budaya sekolah dibanding hanya memperbanyak program seremonial. Pengalaman SDN Sokowaten Baru memperlihatkan bahwa interaksi sosial sehari-hari, budaya sekolah yang inklusif, ritual sosial, dan keteladanan guru justru memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dalam membentuk sikap keberagamaan siswa dibanding pendekatan yang terlalu administratif.

Implikasi lain yang cukup penting adalah bahwa sekolah dasar memiliki

posisi strategis dalam membangun pengalaman sosial keberagamaan sejak usia dini. Dalam banyak kasus, anak-anak belajar memahami perbedaan bukan terutama melalui teori, tetapi melalui pengalaman konkret hidup bersama dengan teman yang berbeda agama. Dari situ tampak bahwa pendidikan moderasi beragama sebenarnya sangat berkaitan dengan bagaimana sekolah membangun ruang sosial yang aman, terbuka, dan tidak diskriminatif bagi seluruh peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus sehingga temuan penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar. Hasil penelitian lebih merepresentasikan praktik moderasi beragama yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya SDN Sokowaten Baru dengan karakteristik lingkungan, budaya sekolah, dan komposisi keberagamaan yang khas. Penelitian juga dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika praktik moderasi beragama yang terus berkembang seiring perubahan kebijakan sekolah, pergantian peserta didik, maupun perubahan kondisi sosial masyarakat.

Selain itu, pembentukan sikap keberagamaan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh keluarga, pergaulan, media digital, dan lingkungan sosial di luar sekolah yang belum menjadi fokus kajian penelitian ini. Dari aspek pengumpulan data, wawancara dengan siswa sekolah dasar memiliki keterbatasan karena kemampuan reflektif dan verbal

siswa yang masih berkembang. Oleh karena itu, peneliti melengkapinya dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik moderasi beragama di sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif ekologi budaya dan teori strukturasi Anthony Giddens. Meskipun kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan hubungan antara agen, struktur, budaya sekolah, dan lingkungan sosial, praktik moderasi beragama masih terbuka untuk dikaji melalui perspektif lain seperti pendidikan multikultural, teori habitus Pierre Bourdieu, psikologi sosial, maupun interaksi simbolik guna memperkaya pemahaman tentang pembentukan sikap moderat pada peserta didik.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

Bagi pihak sekolah, budaya moderasi beragama yang sudah berkembang di SDN Sokowaten Baru perlu terus dijaga sebagai bagian dari kehidupan sosial sekolah sehari-hari. Penguatan moderasi sebaiknya tidak terlalu diarahkan pada formalitas program semata, tetapi tetap mempertahankan ruang-ruang sosial yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung kehidupan bersama dalam keberagaman. Karena justru melalui pengalaman sosial yang sederhana dan berulang itulah nilai toleransi tampaknya paling banyak bekerja dalam kehidupan siswa.

Bagi guru, keteladanan sosial tetap menjadi faktor yang sangat penting. Cara guru merespons candaan yang sensitif terhadap agama, cara guru

memperlakukan siswa dari latar belakang yang berbeda, hingga cara guru menciptakan suasana kelas yang aman ternyata memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, sikap guru sering kali lebih membekas dibanding materi pelajaran yang disampaikan secara formal.

Bagi Kementerian Agama dan lembaga pendidikan terkait, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama di sekolah tidak cukup diukur melalui keberadaan program administratif atau dokumen kelembagaan saja. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana nilai moderasi benar-benar hidup dalam budaya sekolah sehari-hari. Karena itu, program penguatan moderasi beragama sebaiknya lebih banyak diarahkan pada pendampingan budaya sekolah, penguatan kapasitas guru, dan penciptaan ruang interaksi sosial yang sehat bagi siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai moderasi beragama di sekolah dasar masih sangat terbuka untuk dikembangkan lebih jauh. Penelitian berikutnya dapat menggali pengaruh lingkungan keluarga, media digital, media sosial, maupun dinamika identitas generasi muda terhadap pembentukan sikap keberagamaan anak. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman digital juga mulai memiliki pengaruh cukup besar terhadap cara anak memahami keberagaman dan identitas sosial mereka. Aspek tersebut belum banyak disentuh dalam penelitian ini.

Pada akhirnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama di sekolah dasar tampaknya tidak tumbuh melalui sesuatu yang besar dan

spektakuler. Ia justru hidup dalam hal-hal kecil yang berlangsung terus-menerus. Cara siswa duduk bersama, cara mereka menunggu teman yang sedang berdoa, cara guru menjaga suasana kelas tetap nyaman, atau cara sekolah memberi ruang bagi semua agama untuk hadir tanpa rasa terancam, dan mungkin justru melalui pengalaman-pengalaman sosial yang sederhana seperti itulah anak-anak perlahan belajar bahwa keberagaman bukan sesuatu yang harus ditakuti, tetapi bagian dari kehidupan bersama yang perlu dijaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Abdurrohman, I. Made Pageh, I. Wayan Mudana, dan I. Ketut Margi. "The Role of the Hidden Curriculum in Fostering Tolerance: A Case Study of Public High Schools in Mataram City." *Educational Process International Journal* 15, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.160>.
- Abdurrohman, Abdurrohman, I. Made Pageh, I. Wayan Mudana, dan I. Ketut Margi. "The Role of the Hidden Curriculum in Fostering Tolerance: A Case Study of Public High Schools in Mataram City." *Educational Process International Journal* 15, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.160>.
- Aderibigbe, Semiyu Adejare, Mesut Idriz, Khadeegha Alzouebi, Hussain AlOthman, Wafa Barhoumi Hamdi, dan Assad Asil Companioni. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions* 14, no. 2 (2023): 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>.
- Ahmad, Yasmin, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, Suzana Sulaiman, Suhana Abdul Mutalib, dan Nurul Naimah Rose. "Cross Ethnic Friendship among Multi-ethnic Students and Teacher's Role in Supporting Cultural Diversity in School." *MATEC Web of Conferences* 150 (2018): 05057. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201815005057>.
- Aini, Qurrotu. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Alfindo, Alfindo. "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 242–51. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>.
- Alhamdani, Abdul Kodir, Muhamad Ramdhan, Ramdani Wahyu Sururie, dan Syamsul Azizul Marinsah. "Internalization of *Asy'ariyyah* Creed Values through *Aqaidul Iman* Learning." *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 3, no. 1 (2026): 1–16. <https://doi.org/10.63245/jpds.v3i1.58>.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam Jalan TengahMenjauhi Sikap Berlebihan DalamBeragama*. 3 3. Mizan, 2017.
- Alsahli, Khalid Matar S. "The Role of the Elementary School Teacher in Building the Value System of Students from the Perspective of Pedagogical Supervisors." *Journal of Educational and Social Research* 13, no. 2 (2023):

251. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0048>.

Annasthasya, Dellia, Isnaeni Alfindoria, Suciati Rahayu, dan Oki Iqbal Khair. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 7 (2025): 423–29. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>.

Aprinda, Nurul Tsaltsa, Maria Delfita, Nur Aisyah Harli, dan Nur Chotimah. "Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kultur Sekolah." *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren* 2, no. 02 (2023): 62–69. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i02.329>.

Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, dan Tri Dinigrat Zakia Kirti. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *ej* 7, no. 1 (2024): 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>.

Ayling, Pere. "Bourdieu's Theory of Practice." Dalam *Distinction, Exclusivity and Whiteness*, oleh Pere Ayling. Springer Singapore, 2019. https://doi.org/10.1007/978-981-13-5781-7_2.

Aziz, Azalia Wardha, dan Erviana Iradah Ulya. "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 290–308. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.

Bahri, Rosidi, Rofiqi Rofiqi, Kusaeri, dan Evi Fatimatur Rusydiyah. "Religious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Education." *International Studies in Catholic Education*, 24 Juni 2025, 1–23. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>.

Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Penerbit Erlangga, 2007.

Banks, James A. *Cultural Diversity and Education*. 0 ed. Routledge, 2015. <https://doi.org/10.4324/9781315622255>.

Bausch, Madeleine. "Clifford Geertz: Culture as a System of Meaning." Dalam *Landmarks in Intercultural Studies*, disunting oleh Christoph Barmeyer dan Dominic Busch. Springer Fachmedien Wiesbaden, 2025. https://doi.org/10.1007/978-3-658-48139-1_4.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann's. *The Social Construction of Reality: A*

- Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books Ltd, 1991.
- Bogdan, Robert C., dan Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. John Wiley & Sons, 1975.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press, 1977.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford University Press, 1990. <https://doi.org/10.1515/9781503621749>.
- Bourdieu, Pierre, Jean-Claude Passeron, Pierre Bourdieu, dan Pierre Bourdieu. *Reproduction in Education, Society and Culture*. 2 .ed., Reprinted. Theory, Culture & Society. Sage Publ, 2000.
- Chand, Satish Prakash. “Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis.” *Advances in Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2025): 303–17. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>.
- Chatterjee, Ira, Jagat Kunwar, dan Frank Den Hond. “Anthony Giddens and Structuration Theory.” Dalam *Management, Organizations and Contemporary Social Theory*, 1 ed., disunting oleh Stewart Clegg dan Miguel Pina E. Cunha. Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429279591-4>.
- Chotimah, Chusnul, Saifuddin Zuhri Qudsy, dan Mirna Yusuf. “Superficial Implementation of Religious Moderation in Islamic Educational Management.” *Cogent Education* 12, no. 1 (2025): 2442235. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>.
- Chowdhury, Muhammad Faisol. “Coding, Sorting and Sifting of Qualitative Data Analysis: Debates and Discussion.” *Quality & Quantity* 49, no. 3 (2015): 1135–43. <https://doi.org/10.1007/s11135-014-0039-2>.
- Cohen, Andrew Jason. “What Toleration Is.” *Ethics* 115, no. 1 (2004): 68–95. <https://doi.org/10.1086/421982>.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, dan Keith Morrison. *Research Methods in Education*. 6 ed. 6. Routledge, 2007.
- Court, Deborah, Randa Abbas, Ted Riecken, Jack Seymour, dan Mai-Anh Le Tran. “Data Collection 1: Observations and Document Analysis.” Dalam *Qualitative Research and Intercultural Understanding*, 1 ed., oleh Deborah Court, Randa Abbas, Ted Riecken, Jack Seymour, dan Mai-Anh Le Tran. Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315113685-5>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Third edition. SAGE, 2013.

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. ed. SAGE, 2014.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5 ed. 5 5. SAGE Publications Ltd, 2018.
- Currie, Thomas E., Marco Campenni, Adam Flitton, dkk. "The Cultural Evolution and Ecology of Institutions." *Philosophical Transactions of the Royal Society B* 376, no. 1828 (2021): 20200047. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0047>.
- Dabutar, Roni R., Wahyudin Nur Nst, dan Mohammad Al Farabi. "Religious Moderation as a Strategy for Student Competence Formation in Multicultural Schools." *Academia Open* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11582>.
- Damayanti, Alvina Dwi, Kasan Bisri, dan Prihatin Lestari. "Implementasi Kearifan Lokal Nilai Ke- Nu- An Di Smp Hasanuddin 06 Semarang." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 82. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i1.9364>.
- Darmadi, Hamid. *Metode penelitian pendidikan dan sosial : Teori konsep dasar dan implementasi*. 1 ed. 1 1. Alfabeta, 2014.
- Darsul, Arif Rahman, dan Tasbih. "Implementasi Hadist Tasamuh Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama." *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 2, no. 1 (2022): 15–30. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v2i1.30228>.
- De Moll, Frederick, Alyssa Laureen Grecu, dan Andreas Hadjar. "Students' Academic Habitus and Its Relation to Family Capital: A Latent Class Approach to Inequalities among Secondary School Students¹." *Sociological Inquiry* 94, no. 1 (2024): 190–220. <https://doi.org/10.1111/soin.12578>.
- Deljanin-Hudelist, Jasmina. "Soziale Ungleichheit und Doing Difference in der Schule – Zum Einfluss von Schulkultur auf Interaktionen." *Österreichische Zeitschrift für Soziologie* 50, no. 1 (2025): 37. <https://doi.org/10.1007/s11614-025-00622-5>.
- Dressler, William W. "Cultural Consensus and Cultural Consonance: Advancing a Cognitive Theory of Culture." *Field Methods* 32, no. 4 (2020): 383–98. <https://doi.org/10.1177/1525822X20935599>.
- Ebabuye, Tesfaye, dan Amare Asgedom. "A Phenomenological Study of the Lived Experience of Minority Students: The Paradox of Equitable Education and School Practices." *Social Sciences & Humanities Open* 8, no. 1 (2023): 100673. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100673>.

- Edwards, Jane. "Putting Giddens into Practice." Dalam *Socially-Critical Environmental Education in Primary Classrooms*, vol. 1, oleh Jane Edwards. International Explorations in Outdoor and Environmental Education. Springer International Publishing, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02147-8_4.
- Efendi, Sumardi. "Prinsip Syura Dalam Pembentukan Kebijakan Publik Menurut Hukum Islam." *CONSTITUO : Journal of State and Political Law Research* 3, no. 1 (2024): 69–78. <https://doi.org/10.47498/constituo.v3i1.3455>.
- Epstein, Graham, Tiffany H. Morrison, Aaron Lien, dkk. "Advances in Understanding the Evolution of Institutions in Complex Social-Ecological Systems." *Current Opinion in Environmental Sustainability* 44 (Juni 2020): 58–66. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2020.06.002>.
- Fadhillah Izzatun Nisa. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI di SMK Dirgantara Putra Bangsa Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Fana F Suparman. *Menganut Penghayat Kepercayaan, Siswa SDN Jomin Barat 2 Cikampek Jadi Korban Bullying Guru*. 6 Juli 2023. <https://www.beritasatu.com/nusantara/1055689/menganut-penghayat-kepercayaan-siswa-sdn-jomin-barat-2-cikampek-jadi-korban-bullying-guru>.
- Fauyan, Muchamad, Anwar Efendi, Sugeng Bayu Wahyono, Sugito Sugito, dan Nur Kholis. "Shaping Balanced Minds: Exploring the Integration of Religious Moderation in Indonesian Elementary Education." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 14, no. 1 (2026): 223–48. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.1213>.
- Fitria, Intan Yulia, Heri Sutantio, dan Husni Taftazani Fauzi. "Islam and Religious Moderation Analysis of Maudhu'i Tafsir." *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 5, no. 2 (2024): 47–59. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v5i2.145>.
- Fu, Guopeng, dan Anthony Clarke. "Individual and Collective Agencies in China's Curriculum Reform: A Case of Physics Teachers." *Journal of Research in Science Teaching* 56, no. 1 (2019): 45–63. <https://doi.org/10.1002/tea.21467>.
- Geertz, Clifford. *The interpretation of cultures: Selected essays*. Hutchinson, 1975.
- Ghozi, Pramudya Al, dan Muhlasin Amrullah. "Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religi Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20, no. 4 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>.
- Giddens, Anthony. *Central Problems in Social Theory: Action, structure and contradiction in social analysis*. 1 ed. Bloomsbury Publishing Plc, 1979.

<https://doi.org/10.1007/978-1-349-16161-4>.

Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Polity Press, 1991.

Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press, 1984.

Hadi, N. "Development of Reading Materials for Multicultural Education With the Topic of Kasada Tradition in Tengger Community (Study of Ethnography at the Bromo-Tengger-Semeru National Park, Jawa Timur)." *Journal of Physics: Conference Series* 1387, no. 1 (2019): 012033. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012033>.

Halstead, J. Mark, dan Monica Jean Taylor, ed. *Values in Education and Education in Values*. Falmer Press, 1996.

Hariyanto, Hariyanto. "Membangun Kesadaran Menghargai Keberbedaan Dengan Mengenalkan Pendidikan Multiktural Sejak Usia Anak Dini." *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 74–87. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v1i2.1379>.

Hasan, Rozzaqul. "Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 185–99. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>.

Henderson, Nicole L., Lawrence T. Monocello, Robert J. Else, dan William W. Dressler. "Modeling Culture: A Framework." *Ethos* 50, no. 2 (2022): 111–30. <https://doi.org/10.1111/etho.12348>.

Hoda, Rashina. *Qualitative Research with Socio-Technical Grounded Theory: A Practical Guide to Qualitative Data Analysis and Theory Development in the Digital World*. Springer International Publishing, 2024. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-60533-8>.

Ihsan, dan Irwan Abdullah. "Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools:" Conf. paper presented pada International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020). 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>.

Irwandi Irwandi. "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 339–56. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.577>.

Istiawan, Deden, Arif Gunawan Santoso, Rosidin, dan Ika Safitri Windiarti. "Religious Harmony Index in Special Region of Yogyakarta." *Profetika*:

Jurnal Studi Islam 24, no. 02 (2023): 171–86.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1900>.

Jackson, Philip W. *Life in Classrooms*. Teachers College Press, 1990.

Jaenudin, Erik, Fahrurroji Firman Al Fajar, Uus Ruswandi, dan Agus Samsul Nahar. “Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia?” *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 1 (2024): 61–68. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.357>.

Juvintarto. *SMPN 5 Yogya dan SD Sokowaten Baru Banguntapan Jadi Piloting Sekolah Moderasi Beragama*. (Yogyakarta), Desember 2024. <https://www.krjogja.com/pendidikan/1245417134/smpn-5-yogya-dan-sd-sokowaten-baru-banguntapan-jadi-piloting-sekolah-moderasi-beragama>.

Kamil Thahir, Mustafa. “The conformity of Maturidiyah Theology to Sunni Islam with the Shafi’i school of thought.” *Journal of Social Research* 4, no. 3 (2025): 576–90. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i3.2481>.

Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pedoman Implementasi Sekolah Moderasi Beragama*. Kanwil Kemenag DIY, 2024.

Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pedoman Implementasi Sekolah Moderasi Beragama*. Kanwil Kementerian Agama DI Yogyakarta, 2025.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah System Kehidupan*. PT Kanisius, 2017.

Knoblauch, Christoph. “Cultural and Religious Diversity in Early Childhood Education Implications of Socialization and Education for the Geographies of Childhood.” *Religions* 14, no. 4 (2023): 555. <https://doi.org/10.3390/rel14040555>.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, 1994.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 5. Fa. Aksara Baru, 1985.

Lee, Matthew T. “The Social and Moral Ecology of Education for Flourishing.” *Journal of Moral Education* 53, no. 4 (2024): 645–61. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2333577>.

Lim, Weng Marc. “What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines.” *Australasian Marketing Journal* 33, no. 2 (2025): 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>.

- Lloro-Bidart, Teresa. "A Feminist Posthumanist Political Ecology of Education for Theorizing Human-Animal Relations/Relationships." *Environmental Education Research* 23, no. 1 (2017): 111–30. <https://doi.org/10.1080/13504622.2015.1135419>.
- M. Ikhlaashul Omar S, Fathurrahman Muhtar, dan Zainuddin Zainuddin. "Strategies for Strengthening Multicultural Education in Building Students Understanding of Religious Moderation." *Jurnal Pendidikan IPS* 14, no. 2 (2024): 237–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.1654>.
- M. Nasihuddin. "Menakar Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Dampak." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 2 (2024): 182–94. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i2.110>.
- Maher, Chi, dan Catherine Bedwei-Majdou. "Semi-structured Qualitative Interview Guide: Process and Considerations for Doctoral Students." Dalam *Advances in Library and Information Science*, disunting oleh Robin Throne. IGI Global, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3069-2.ch007>.
- Makarova, Elena, Anna K. Döring, Ella Daniel, dan Maya Benish-Weisman. "Editorial: Research on Value Development in the School Context: New Directions and Approaches from an International Perspective." *European Journal of Psychology of Education* 40, no. 4 (2025): 116. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01003-y>.
- Mamas, Christoforos. "Relational Inclusivity: Eliciting Student Perspectives on Friendship." *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 101410. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101410>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura, Jean Calvin Riedel Mawikere, dan Melanesia Daniella Beauty Mawikere. "Budaya dalam Multi Perspektif: Diskursus dan Komponen-Komponennya." *Padamara: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2024): 10–24. <https://doi.org/10.70420/qhj82966>.
- Meetoo, Veena. "Negotiating the Diversity of 'Everyday' Multiculturalism: Teachers' Enactments in an Inner City Secondary School." *Race Ethnicity and Education* 23, no. 2 (2020): 261–79. <https://doi.org/10.1080/13613324.2018.1497962>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage, 2014.
- "Minority, Local Tradition and Islam: Contextualizing Multicultural Education in Indonesian Schools." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 46, no. 3 (2025): 460307. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.3.07>.
- Moleong dan Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya,

2019.

- Mulyana, Rohmat. "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>.
- Nasywa Hafizah, Tiara Cantika Pebytabella P, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, dan Harmonedi Harmonedi. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 586–96. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>.
- Noptario. "Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah: Studi Komparatif pada Program Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Nor, Taufik, dan Ahmad Suriansyah. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 4 (2025): 256–68. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4181>.
- Nuha, Ulin, Zainal Arifin, Yuli Kuswandari, dan Ainun Ruzana Abdul Razak. "Religion Teachers' Strategies to Internalize Tolerance Values at Catholic and Islamic Schools in Bajawa Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 295–306. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-05>.
- Nurhasanah, Muwahidah, Abdul Jabar Idharudin, dan Sumarno. "Konsep Humanisme Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 143." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 144–62. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1428>.
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, dan Harmonedi Harmonedi. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>.
- Osborne, Natalie, dan Deanna Grant-Smith. "In-Depth Interviewing." Dalam *Methods in Urban Analysis*, disunting oleh Scott Baum. Cities Research Series. Springer Singapore, 2021. https://doi.org/10.1007/978-981-16-1677-8_7.
- Pangestuti, Puji. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Komparasi di SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran Yogyakarta)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta, 2025.

- Parker, Miranda C. "Barriers and Supports to Offering Computer Science in High Schools: A Case Study of Structures and Agents." *ACM Transactions on Computing Education* 23, no. 2 (2023): 1–27. <https://doi.org/10.1145/3572900>.
- Pertiwi, Tanza Dona, dan Sri Herianingrum. "Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 807. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386>.
- Ponomariovienė, Jovita, dan Daiva Jakavonytė-Staškuvienė. "Manifestation of Learner Agency in Primary Education: Goal Setting, Implementation, and Reflection in the Context of Competency-Based Learning." *Behavioral Sciences* 15, no. 8 (2025): 1116. <https://doi.org/10.3390/bs15081116>.
- Preiser, Rika, Reinette Biggs, Alta De Vos, dan Carl Folke. "Social-Ecological Systems as Complex Adaptive Systems: Organizing Principles for Advancing Research Methods and Approaches." *Ecology and Society* 23, no. 4 (2018): art46. <https://doi.org/10.5751/ES-10558-230446>.
- Pribadi, Redho Slamet. "Religious Moderation: Descriptive Analysis Study of Heterogeneity Perspectives In Indonesia." *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 2, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.61860/jigp.v2i1.43>.
- Putri, Shely Nasya, dan Arif Budiman. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 241. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.131>.
- Qoirunnisa, Fentika Zahra, dan Nita Yuli Astuti. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ritual Tahunan Manganan Jepara." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2024): 25–34. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i1.2671>.
- Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- R. Gay, Lorraine, Geoffrey E. Mills, dan Peter W. Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications (10th Edition)*. 10 ed. Vol. 10. 10 10. Pearson, 2011.
- Racines, Delia E. "Qualitative Research." Dalam *Research Methods in Special Education*, 1 ed., oleh Brittany Hott, Frederick Brigham, dan Corey Peltier. Routledge, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003526315-12>.

- Riduan, Ahmad, Zainap Hartati, dan Muhammad Nasir. "Mu'tazilah di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan, Kebebasan, dan Rasionalitas dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 5, no. 1 (2025): 37–53. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>.
- Robbins, Derek. "Social Theory and Politics: Aron, Bourdieu and Passeron, and the Events of May 1968." Dalam *The Legacy of Pierre Bourdieu*, 1 ed., disunting oleh Simon Susen dan Bryan Turner. Anthem Press, 2011. <https://doi.org/10.7135/UPO9780857289278.014>.
- Rostandi, Usep Dedi, Busro Busro, dan Abdul Wasik. "From tradition to tolerance: Menyama Braya as a model for multicultural education in Islamic boarding schools." *Acta Scientiarum. Education* 48 (Desember 2025): e75776. <https://doi.org/10.4025/actascieduc.v48i1.75776>.
- Royanto, Duwi. "Peran Pendidikan Moderasi Agama pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Toleransi Antaragama di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SDN Wonoplimbon 01 Kota Semarang." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. DEEPUBLISH, 2018.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, Fiena Saadatul Ummah, Moh. Rifqi Rahman, Ramadhan Kurnia Habibie, dan Helda Kusuma Wardani. *Pembelajaran Moderasi Beragama: Paradigma, Implementasi, dan Praktik Terbaik dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. PT. Pena Cendekia Pustaka, 2024.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, Farida Hanum, dan Rukiyati Rukiyati. "Enacting Everyday Multiculturalism: Comparative Perspectives from Three Senior High Schools in Indonesia." *Journal for Multicultural Education*, 30 Desember 2025, 1–13. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2025-0145>.
- Sari, Reni Puspita. "Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Membangun Kesadaran Multikultural Peserta Didik di SMKN 2 Depok." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati, 2019.
- Shoozan, Aishath, dan Maslawati Mohamad. "Application of Interview Protocol Refinement Framework in Systematically Developing and Refining a Semi-structured Interview Protocol." *SHS Web of Conferences* 182 (2024): 04006. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418204006>.

- Siaran Pers Komnas Perempuan. *Komnas Perempuan Mengecam Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang pada Saat Ibadah Rosario di Cisauk Tangerang Selatan*. (Jakarta), Mei 2024.
- Sihaloho, Wardani, Cut Nurul Haniyah, Rahma Yani, Nurlaila Hayati, Hotma Sari Harahap, dan Nisafira Yulianti. "Keterkaitan Masyarakat dan Kebudayaan Sekolah Pentingnya Inklusivitas dan Adaptasi di Era Globalisasi." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2023): 318–27. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.4298>.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Nachdr. Wadsworth, Cengage Learning, 2011.
- Sri Armini, Ni Nengah. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 113–25. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>.
- Steward, Julian H. *Theory of Culture Change; the Methodology of Multilinear Evolution*. 1990; University of Illinois Press, 1995.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Ekarini Saraswati, dan Tuti Kusniarti. *Ekologi Budaya Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner*. UMM Press, 2019.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono*. Alfabeta, 2021.
- Suhartawan, Budi. "Wawasan Al-Quran tentang Moderasi Beragama." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 50–64. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.75>.
- Suja, Ahmad, Muwahid Muhammadi, Abdurrahman, dan Muammar Zulfiqri. *Pembinaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*. Publica Indonesia Utama, 2024.
- Suriani, Nidia, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

- Syafruddin, Didin, dan Abdallah Sy, ed. *Kebinekaan di menara gading: toleransi beragama di perguruan tinggi*. With Yunita Faella Nisa dan Afrimadona. PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Syahrani, Muhammad. "Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (PEJ)* 4, no. 2 (2020): 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.
- Takunas, Rusli, Saepudin Mashuri, Jumri H. Tahang Basire, Gunawan B. Dulumina, Syahril, dan Siti Mughni Mohi. "Multicultural Islamic Religious Education Learning to Build Religious Harmony." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2024): 590–607. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.18>.
- Tan, Emmanuel, Jennifer Cleland, Grainne P. Kearney, Janneke Frambach, dan Erik Driessen. "Acts of Resistance: Exploring Undergraduate Medical Students' Experiences with Social Spaces." *Medical Teacher* 47, no. 12 (2025): 2045–54. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2025.2500576>.
- Tan, Suxin, dan Guorui Fan. "How Do the 'Pastoral Children' Transform into Modern Students? Reflections from the Perspectives of Cultural Reproduction and Cultural Acculturation." *International Journal of Educational Research* 125 (2024): 102351. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102351>.
- Tanjung, Ade Rizka, Emizal Amri, dan Lia Amelia. "Strategi Sekolah dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 6, no. 2 (2024): 89–102. <https://doi.org/10.24036/csjar.v6i2.176>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Turner, Victor W. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Transaction Publishers, 2011.
- Ummi, Farkhatul, dan Wasith Achadi. "Membangun Fondasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Dasar: Strategi Transformasi Karakter Bangsa di SD N Sokowaten Baru." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5 (2025): 2246–57. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19379>.
- Wahyudi, Dedi, dan Novita Kurniasih. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' Era 4.0." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3287>.
- Wa-Mbaleka, Safary. "The Researcher as an Instrument." Dalam *Computer*

Supported Qualitative Research, vol. 1068, disunting oleh António Pedro Costa, Luís Paulo Reis, dan António Moreira. *Advances in Intelligent Systems and Computing*. Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-31787-4_3.

Wardati, Laila, Darwis Margolang, dan Syahrul Sitorus. “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>.

Widayanti, Dwi. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.” Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Widiastini, Ni Wayan Eka dan Ni Luh Putu Agetania. “The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes.” *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 7, no. 2 (2024): 149–59. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>.

Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami. *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 30 September 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.

Yasin, Agus, dan Muhammad Iksan Rahmadian. “Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural.” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4 (April 2024): 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>.

Yazida Ichsan, Sahiron Syamsudin, Zalik Nuryana, dan Sukiman. “Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur’an.” *Jurnal pendidikan agama Islam* 21, no. 1 (2024): 247–63. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>.

Yoon, Bogum, dan Christine Uliassi. “‘Researcher-As-Instrument’ in Qualitative Research: The Complexities of the Educational Researcher’s Identities.” *The Qualitative Report*, advance online publication, 2022. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5074>.